

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemah dari kata *guidance* yang di dalamnya memiliki beberapa arti. Menurut Sertzer dan Stone (1996: 3) kata *guidance* berasal dari kata *guide* yang memiliki arti *to direct, pilot, manager, or steer*, yang artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan. (Victoria Neufeldt, Ed., 1988: 599)¹

Istilah kata “*guidance*” juga menandakan arti tuntutan atau bantuan. Selain itu, ada orang yang mengartikan istilah “*guidance*” sebagai bantuan. Artinya secara etimologi bimbingan berarti “tuntutan” atau “bantuan”, tetapi tidak semua tuntutan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain belum tentu berarti bimbingan dalam artian bimbingan dan konseling.²

Sahrul Tanjung di dalam buku “Bimbingan Konseling Islam di Pesantren”, mengemukakan *Al-taujih*, yang mengacu pada bimbingan dalam bahasa Arab dan merupakan mashdar dari *fiil madhi wajjaha-yuwajjihu-taujihan*, yang diterjemahkan menjadi menghadap, melihat ke depan, atau menghadapi masa depan. *Taujih* mirip dengan kata “wajah” atau “muka”. Mungkin saja usaha yang dilakukan seseorang untuk selalu menghadap ke depan (ke jalan yang benar) itulah yang dimaksud dengan istilah *taujih*.³

Chisholm dalam (Sutirna, 2013) mengungkapkan pandangannya, bahwa bimbingan itu berusaha agar setiap individu mengenal lebih dalam dengan berbagi informasi mengenai kecakapan diri, pengembangan diri diberbagai bidang kehidupan dan merencanakan atau ambisi di masa mendatang. Bimbingan sendiri berupaya membantu individu dengan

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 13.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 16.

³ Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islam di Pesantren* (Medan: UMSU Press, 2021), 16.

beragam permasalahan sosial, vokasional, dan penyesuaian diri.⁴

Tarmizi dalam buku “Bimbingan Konseling Islam”, mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan istilah bimbingan sudah umum digunakan. Bimbingan sendiri pada dasarnya upaya dalam memberikan bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang ideal.⁵ Proses membantu individu atau kelompok individu secara sistematis dan berkesinambungan dalam menghindari atau mengatasi tantangan hidup agar kelompok atau individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan.

Keagamaan sendiri berasal dari kata Agama yang merupakan petunjuk hidup, agama diambil dari kata latin “*religio*”, dengan artian kewajiban atau *obligation*. Menurut “*encyclopedia of philosophy*”, agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang hidup, berdasarkan kehendak dan jiwa ilahi yang mengatur alam semesta dan memiliki hubungan moral dengan manusia.⁶ Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang maha mengetahui, yang menguasai alam semesta, yang telah menganugerahkan budi pekerti pada manusia, dan menguasai semuanya.⁷

Dalam bukunya “Bimbingan Konseling Islam”, Anwar Sutoyo menjelaskan konsep bimbingan agama Islam sebagai proses pendampingan atau bantuan yang tulus dan ikhlas yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta menemukan dan mengembangkan potensi dirinya, baik untuk kebahagiaan dirinya sendiri maupun masyarakat.⁸

Arifin mendefinisikan bimbingan keagamaan sebagai “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani di lingkungannya sehingga seseorang mampu mengatasinya sendiri karena kesadaran dan penyerahan diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa muncul. Sehingga

⁴ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2021), 19.

⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), 16.

⁶ Yusron Masduki dan Idi Warsash, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 5.

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 8.

⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 18.

suatu perasaan muncul dalam dirinya suatu harapan kebahagiaan hidup kini dan masa yang akan mendatang.⁹

Selain itu, pengertian lain dari bimbingan keagamaan diberikan oleh Jalaludin dalam buku “Psikologi Agama” yang menegaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, bersambung, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan as-Sunnah.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses membantu manusia memahami diri dan lingkungannya melalui ajaran Islam (agama Islam), agar kehidupannya selalu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Tuhan dan agar mereka senang menikmati dunia ini dan akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan atau bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu manusia mengembangkan dan menggunakan fitrah yang telah diberikan Tuhan kepada mereka sehingga mereka dapat menjadi manusia seutuhnya dan secara bertahap mampu menghayati apa yang diyakininya setiap hari. Sedangkan tujuan jangka pendek yang diharapkan dapat tercapai dalam bimbingan keagamaan ini ialah terbinanya fitrah iman individu sehingga membuahkan amal sholeh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

1. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh pada semua aturan-Nya.
2. Selalu terdapat hikmah dibalik takdir Allah yang berlaku atas dirinya.
3. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah kepada-Nya sepanjang hayat.
4. Setiap manusia diberkahi dengan iman (fitrah) yang, jika dirawat dengan baik, akan menjamin kelangsungan hidupnya di akhirat.

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 19.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 16.

5. Esensi iman tidak hanya sekedar diucapkan di mulut, tetapi lebih dari itu ialah dengan membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
6. Potensi yang dianugerahkan Tuhan kepadanya hanya akan dapat berkembang secara optimal dan selamat di dunia dan akhirat jika hukum agama diterapkan dengan benar.
7. Individu harus berusaha sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya agar dapat menerapkan syariat Islam dengan benar.¹¹

Bimbingan keagamaan berfungsi utama dalam membantu individu untuk menjaga timbulnya masalah bagi dirinya sesuai dengan petunjuk Allah. Ketaatan terhadap hukum-hukum Allah dalam menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah contoh tujuan bimbingan agama untuk membantu individu berkembang dan berfungsi dengan baik agar menjadi individu yang kaffah secara bertahap. Mampu mengaktualisasikan apa yang diyakininya ke dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Selanjutnya, Faqih (dalam Khasanah 2016: 9) berpendapat bahwa fungsi dari bimbingan agama Islam atau bimbingan keagamaan ialah sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*, yakni berfungsi sebagai pencegah terjadinya masalah.
- b. Fungsi *korektif*, yakni bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang sudah membaik agar masalah tidak terulang kembali.
- d. Fungsi *developmental*, yakni membantu orang mempertahankan dan mengembangkan keadaan dan kondisi mereka saat ini.¹³

¹¹ Iswati dan Noormawanti, "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2019) : 42-43

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207

¹³ Ai Badriah, dkk., "Bimbingan Islam Melalui Living Values Education Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi," *Jurnal Al Isyraq* 2, no. 2 (2019) : 105

c. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an, maka disusunlah prinsip-prinsip bimbingan sebagai berikut:

1. Manusia tidak tercipta dengan sendirinya di semesta ini. Sebaliknya, Allah SWT lah yang menciptakan mereka. Semua manusia terikat oleh ketentuan dan peraturan Allah (sunnatullah) setiap saat.
2. Manusia adalah hamba Allah dan wajib beribadah kepada-Nya setiap saat sepanjang hidupnya.
3. Sesuai dengan petunjuk-Nya (*khalifah fii ardh*), Allah menciptakan manusia agar dapat mengemban amanah dalam bidangnya masing-masing.
4. Karena iman sangat penting untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat, kegiatan konseling yang baik berfokus pada membantu individu dalam menjaga dan memupuk imannya. Manusia lahir dengan membawa fitrah iman.
5. Iman perlu dirawat agar tumbuh kukuh dan subur, yaitu dengan selalu mentaati dan memahami aturan Allah.
6. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada beberapa dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai dengan tuntutan Allah.
7. Bahwa dalam membimbing individu sebaiknya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena dalam membimbing rujukan utamanya ialah ajaran agama, maka dalam membimbing individu sebaiknya dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
8. Islam selalu mengajarkan umatnya agar selalu tolong menolong dan menasehati satu sama lain dalam hal kebaikan dan taqwa.¹⁴

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dapat diberikan dengan salah satu dari dua metode: *pertama*, metode langsung, yang meliputi teknik untuk individu, percakapan pribadi, kunjungan rumah dan kerja, dan teknik kelompok, seperti diskusi kelompok, kunjungan lapangan, sosiodrama, dan pengajaran kelompok. Kedua, pendekatan tidak langsung, yang meliputi pendekatan individu dan kelompok (Fakih, 2001: 4-5).

¹⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 208.

Menurut Dahlan (2009), metode bimbingan agama: *pertama*, mengembangkan kebiasaan dan sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. *Kedua*, memiliki pemahaman tentang kemampuan diri sendiri dan arah ke mana mereka berkembang melalui kegiatan yang kreatif dan produktif. *Ketiga*, mengenali bakat dan minat diri sendiri serta mengajar dan membina pertumbuhannya melalui kegiatan kreatif dan produktif. *Keempat*, mengenali kekurangan diri sendiri dan berupaya mengatasinya. *Kelima*, penjelasan masalah dan pendahuluannya. *Keenam*, meningkatkan kemampuan argumentasi secara dinamis, produktif, dan orisinal.¹⁵

e. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan meliputi seperti berikut:

1. Akidah (keyakinan)

Akidah adalah hubungan antara ruh makhluk dengan Pencipta yang membuatnya. Masalah utama yang menjadi materi dalam bimbingan agama adalah akidah Islamiyah. Akhlak akan dibentuk oleh aspek iman ini. Konsep akidah sendiri merupakan keyakinan yang mendalam. Rukun iman, khususnya iman kepada Allah, terangkum dalam akidah ini sebagai kepercayaan terhadap hal-hal gaib.

2. Syariah (hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia)

Muatan syari'ah ini sangat luas dan mengatur kehidupan seluruh umat Islam. Syariah merupakan jantung yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia dan sekaligus patut untuk disyukuri. Hak-hak Muslim dan non-Muslim, serta hak setiap manusia, dijelaskan oleh Syariah secara universal (umum).

3. Mu'amalah

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa berbagai masyarakat sosial (pertemanan, perdata) dan sebagainya disebut sebagai "*mu'amalah*". Sedangkan dalam fikih Islam, diartikan "pertukaran barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara diambil" mengacu pada sewa guna usaha, "jual beli", "upah", dan kegiatan serupa lainnya.¹⁶

¹⁵ Mubasyaroh, "Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 126.

¹⁶ Mustadi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Solo: PT. Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 139.

4. Akhlak (budi pekerti)

Pikiran dan hati berusaha menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat, dan materi akhlak diorientasikan untuk menentukan baik dan buruk. karena Islam sangat menekankan akhlak dalam ibadah.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata “*akhlaq*” secara etimologi berasal dari bahasa arab atau “akhlak” yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk jamak dari kata akhlak sendiri ialah “*khuluq*”. Artinya ialah moral, budi pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat. Kemudian kata *akhlaq* atau *khuluq* disandingkan dengan kata “*karimah*.” Kata *karimah* memiliki arti mulia atau luhur. Jadi akhlak *karimah* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.¹⁷

Akhlak menurut terminology, beberapa pakar yaitu Ibn Maskawaih mengemukakan definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (ibn Maskawaih: 25). Dengan nada yang sama Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak ialah suatu tatanan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang daripadanya timbul tindakan mengalir dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terdahulu.¹⁸

Sebaliknya, akhlak menurut Anis Matta adalah pikiran dan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa dan terwujud sebagai sesuatu yang tetap, alami, atau alami tanpa dibuat-buat, serta tindakan dan perilaku refleksif. Dengan demikian, akhlak umumnya mengacu pada sifat manusia, termasuk laki-laki dan perempuan.¹⁹

Al-akhlaq al-mahmudah adalah akhlak yang terpuji dari segi etimologis. Dari kata *hamida* yang artinya mengagumkan, muncul kata *maf'ul* yang merupakan bentuk *mamudah*. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut juga dengan *al-akhlaq al-karimah*, yang berarti "akhlak mulia", dan *al-akhlaq al-*

¹⁷ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Percetakan Universitas Negeri (UIN) Ar-Raniry, 2019), 13-14.

¹⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 126.

¹⁹ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 5.

munjiyat, yang berarti "akhlak yang menyelamatkan pelakunya". Sementara itu, Abu Dawud al-Sijistani berpendapat bahwa akhlak tercela harus dihindari dan perbuatan yang dikagumi adalah akhlak yang terpuji atau mulia.²⁰

Akhlak yang sejalan dengan Sunnah dan Al-Qur'an adalah cara lain untuk mendefinisikan akhlaq karimah, atau akhlak mulia. Oleh karena itu, akhlak yang baik adalah perilaku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah), lahir berdasarkan sifat-sifat berupa perbuatan yang sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku ini merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.²¹

b. Ruang Lingkup Akhlak

Bahkan, ruang lingkup akhlak dan ajaran Islam tumpang tindih, terutama dalam hal bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah, dengan sesama, dan bahkan dengan benda mati.

1. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak harus diterapkan kepada Allah SWT oleh manusia. Hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor. *Pertama-tama*, manusia diciptakan oleh Tuhan. *Kedua*, Allah-lah yang menciptakan manusia dengan panca indera, pikiran yang lengkap, hati, dan anggota tubuh yang kuat dan sempurna. *Ketiga*, Allah telah memberikan berbagai sarana dan bahan yang diperlukan untuk daya tahan manusia, misalnya sembako yang didapat dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, hewan, dan lain sebagainya. *Keempat*, dengan memberi manusia kendali atas darat dan laut, Allah telah memuliakan umat manusia.

Sementara itu, Menurut Quraish Shihab, pengenalan dan kesadaran akan fakta bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan merupakan landasan akhlak terhadap Allah. Allah memiliki sifat terpuji dan kualitas luar biasa yang tidak dapat ditandingi oleh manusia atau malaikat.²²

²⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, ed. St. Najmah (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 71.

²¹ Titik Susiatik, dkk., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah," *Democratia Online* 1, no. 1 (2022): 6-7.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 126-128.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat rinci tentang bagaimana akhlak manusia berhubungan dengan orang lain. Baik berupa perintah, larangan, maupun berita. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang harus duduk sama karena, di mata Allah, hanya iman dan takwa yang membedakan derajat manusia. Semua manusia pada dasarnya sama dan sederajat.

3. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa hewan, tumbuhan, maupun benda mati lainnya. Akhlak terhadap lingkungan diajarkan sebagai tanggung jawab manusia sebagai khalifah bumi di dalam Al-Qur'an. Artinya, sebagai khalifah bumi, sudah selayaknya manusia melakukan yang terbaik untuk melestarikan dan melindungi lingkungan. Berkaitan dengan ini, Rasulullah Saw bersabda:

إتقوا الله في هذه البهائم المعجمة فاركبوها صالحة وكلوها صالحة

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendaraan dan beri makanlah ia (binatang) dengan baik.”²³

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari: pertama, akhlak kepada Allah swt. kedua, akhlak kepada sesama manusia. Dan yang ketiga, akhlak kepada lingkungan.

c. Macam-macam Akhlak Terpuji

1. *Husnuzan*

Secara bahasa *husnuzan* berarti “berbaik sangka” yang memiliki lawan kata *su'uzan* atau yang berarti “berburuk sangka”. *Husnuzan* ialah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seseorang yang mempunyai sikap *husnuzan* akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran serta hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya. *Husnuzan* sendiri secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: *husnuzan* kepada sang Pencipta alam semesta, *husnuzan* kepada diri dan *husnuzan* terhadap sesama manusia.

²³ Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf (Manusia, Etika, dan Makna Hidup)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), 97-98.

2. Taubat

a) Hakikat bertaubat

Kata "taubat" berasal dari kata Arab "*taubatun*", yang berarti "kembali". Kata "bertobat" berasal dari kata kerja "*taaba-yatubu-taubatun*." "*Taaibun*" (isim fail dari *tabaa*) adalah orang yang bertaubat karena takut akan azab Allah. Seseorang yang kembali dari sesuatu ke sesuatu, seperti orang yang kembali dari sifat tercela ke sifat terpuji, dikatakan telah bertaubat di hadapan Allah.

b) Hukum bertaubat

Bertaubat merupakan perkara yang termasuk diwajibkan dalam agama. Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun. Allah senantiasa memberikan kesempatan kepada hambaNya yang mau memohon ampun atas segala dosa yang telah ia perbuat. Seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nuur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "bertaubatlah kamu semua kepada Allah hai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung".

c) Penggolongan taubat

- 1) Taubat awam, juga dikenal sebagai pertobatan manusia secara umum, atau pertobatan manusia secara keseluruhan. Artinya seseorang tunduk kepada Tuhan karena dia telah berbuat salah dan berdosa.
- 2) Taubat *Khawash*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "taubat orang-orang khusyu", mengacu pada taubat pada tingkat ini sebagai tanda bahwa makrifah manusia tentang Allah sedang tumbuh.
- 3) Taubat *Akhash al-khawash*, tingkat pertobatan tertinggi. Hatinya akan dibersihkan dari memperhatikan apapun selain Allah melalui pertobatan tersebut.

3. Haya' atau Malu

Malu atau *haya'* disini ialah memiliki sifat malu untuk melakukan keburukan, baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat *haya'* atau malu ini tidak hanya dari perasaan hati saja, melainkan juga ditunjukkan pada perkataan serta perbuatan. Sifat *haya'* atau malu ini merupakan salah satu dari 99 cabang iman:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Malu adalah sebagian dari iman”.

4. Menjaga Lisan

Salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi persaudaraan seseorang adalah lisan, bahkan tidak jarang terjadi permusuhan, perkelahian, pembunuhan, dan lain sebagainya karena bersumber dari ketidakmampuan seseorang untuk menjaga lisan. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: “Keselamatan manusia tergantung dari bagaimana menjaga lisannya.”²⁴

Dari uraian diatas peneliti simpulkan macam-macam akhlak terpuji diantaranya ialah: *husnudzan*, taubat, *haya*’ atau malu, dan menjaga lisan. Maka dari itu, kita sebagai umat manusia yang berakhlak sudah sepatutnya memiliki akhlak-akhlak tersebut baik kepada Allah, sesama manusia maupun lingkungan.

d. Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak cukup dipelajari, dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk membudayakan akhlaq al-karimah. Tingkah laku seseorang akan menjadi baik dalam arti moral jika ia berusaha mengubahnya. Ini dapat dicapai dengan belajar dan menjalani kehidupan yang lurus secara moral. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.

1. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal tersebut jauh lebih berharga dan bermakna, dari sekedar nasihat dari lisan (indoktrinasi). Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orang tua memberikan contoh sikap marah-marah. Merupakan hal yang sia-sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, sedangkan dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan moral yang baik.

²⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, ed. St. Najmah, 83-89.

2. *Ta'lim* (Pengajaran)

Kepribadian yang baik dibentuk dengan mencontohkan perilaku yang baik. Orang tua tidak harus menggunakan paksaan atau kekerasan untuk mengajarkan hal-hal yang baik. Karena cenderung mengembangkan moralitas eksternal dengan cara ini. Artinya, dengan cara ini anak-anak akan berbuat baik karena takut akan disiplin dari orang tua atau pendidik.

3. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan ini harus ditanamkan dalam membimbing individu yang etis. Misalnya, diajari membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan berbagai sifat lain yang terpuji.

4. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Salah satu kegiatan yang bermanfaat dalam proses pembentukan akhlak adalah pemberian motivasi berupa hadiah atau pujian. Apalagi saat anak masih kecil, strategi ini berhasil dengan sangat baik.

5. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Saat pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap ceroboh atau sembrono. Dengan demikian anak akan enggan melanggar norma tertentu. Terlebih lagi jika sanksi yang diberikan cukup berat. Orang tua atau pendidik terkadang juga perlu memaksakan dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.²⁵

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Murtadla Muthahhari berpendapat, terdapat jenis akhlak yang didasarkan pada ego, ini merupakan jenis akhlak yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Pandangan akhlak yang seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Nitsche. Akhlak idealnya ialah yang timbul dari nilai-nilai Ilahiyah dengan kesadaran pribadi mengarah pada ilham taqwa. Apabila ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, seseorang bertindak dan berbuat atas dasar pokok-pokok berikut ini:

1. Insting (*gharizah/naluri*). Para psikologi menerangkan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Wonosobo: AMZAH, 2016), 27-30.

mendorong lahirnya tingkah laku. Insting sendiri merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir.

2. Adat kebiasaan. Hal ini ialah sebuah perbuatan seseorang yang biasa dilakukan secara berulang-ulang.
3. *Wirotsah* (Keturunan). Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.
4. *Milieu* (faktor lingkungan). Lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, sungai, lautan, udara dan bangsa. Lingkungan sendiri terdapat dua macam, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.
5. Kehendak. Keinginan yang kuat disebut dengan *roghbah*, dan kehendak ini disebut juga dengan azam yang kemudian diikuti dengan perbuatan/tindakan.
6. Pendidikan. Dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap jiwa peserta didik yang mengarahkannya kepada perkembangan kepribadian.
7. Takdir. Takdir merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya untuk yang ada di dalam alam semesta (makhluk). Semisal orang yang ditakdirkan mempunyai sifat pelupa, cerdas, watak keras, halus dan sebagainya.²⁶

3. TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an)

a. Pengertian TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an)

Salah satu dari bentuk lembaga pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang berada di masyarakat ialah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). TPQ memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak dini, serta memahami dasar-dasar *dinul Islam* pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Selanjutnya, juga dapat dikenal sebagai istilah Taman Kanak-kanak al-Qur'an (TKQ), yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat juga disebut sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak usia SD/MI (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.

²⁶ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: IAIB PRESS, 2015), 45-47.

b. Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran TPQ

Tujuan mendasar dari pendidikan TPQ adalah untuk menekankan pentingnya menanamkan dan juga memperkenalkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini. Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an sendiri bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi generasi Muslim Al-Qur'an, yakni generasi yang menghargai Al-Qur'an sebagai kitab dan memandang kehidupan sehari-hari dengan cara yang sama. Selain menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman kepada santri dan membekali mereka dengan ilmu agama, tujuan utama TPQ adalah memberikan bekal dasar bagi santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan tuntunan. aturan bacaan.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, disamping itu penelitian terdahulu membantu penelitian dan memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Dan kajian yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus” antara lain:

1. Skripsi Ahmadi, NIM. 1440120009 yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Konsep Diri pada Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Yayasan Darus Salamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui peran dan juga dampak dari bimbingan dalam membentuk konsep diri pada anak yatim piatu di Panti Asuhan Yayasan Darus Salamah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa materi yang diajarkan di asrama diantaranya ialah fasholatan, BTA, tafsir Al-Qur'an, bahasa arab, kitab kuning, dan kitab-kitab fiqh. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan yaitu metode kelompok dengan teknik diskusi dan metode individual dengan teknik tatap muka langsung, dengan teknik tanya jawab. Dengan adanya bimbingan konseling yang

²⁷ Aliwar, “Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA),” *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 24-25.

diberikan oleh para ustadz dan ustadzah ini memberikan dampak positif yang dirasakan oleh para santri dimulai dari sikap tingkah laku, pola pikir, penampilan dan lain sebagainya. Adapun kesulitan yang dialami ialah perilaku anak asuh yang berbeda-beda serta kurangnya tenaga pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, sedangkan kesulitan yang dialami santri diantaranya kesulitan membagi waktu, adanya rasa malas, kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan asrama dan lain sebagainya.

2. Skripsi Septian Dwi Saputro, NIM. 1640110063 yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak di Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa Desa Jepang Mejubo Kudus” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus tahun 2012. Penelitian ini mengacu pada metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan menganalisis peran bimbingan keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Akhlakul Karimah Anak Yayasan Al Kamal Yatama dhuafa di Desa Jepang. Adapun hasil dari penelitian ini ialah bimbingan keagamaan anak di Yayasan Al-Kamal Yatama Dhuafa dapat menciptakan suatu aktivitas rohani/jasmani yang dilakukan sebagai lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga. Faktor pendukung yang mempengaruhi akhlakul karimah anak di yayasan yang pertama ialah adanya perhatian dan kepedulian pembimbing terhadap anak-anak yatama dan dhuafa, kedua adanya kesadaran pentingnya kegiatan keagamaan, kemauan terus belajar dan motivasi untuk menjadi lebih baik serta bermanfaat di masyarakat pada diri anak yayasan Yatama Dhuafa. Adapun penghambatnya ialah adanya latar belakang anak Yatama Dhuafa yang berbeda-beda.
3. Skripsi Najubah Zain, NIM. 16220090 yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak di TPQ Tunas Taqwa Menoreh Salaman Magelang” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak di TPQ Tunas Taqwa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak di TPQ Tunas Taqwa Menoreh Salaman Magelang terdiri dari metode individual dan metode kelompok. Metode individual sendiri terdiri dari pemberian nasihat, pembiasaan dan praktik langsung, prestasi bintang, menulis, dan cerita. Sedangkan metode kelompok melalui ceramah dan tanya jawab. Diterapkannya metode tersebut dalam

bimbingan keagamaan mampu membentuk akhlak anak meliputi pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan, melatih berinfiaq, bersikap jujur, pemaaf disiplin dan taat aturan.

4. Skripsi Ibrahim Shiddiq, NIM. 1641040071 yang berjudul “Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung” pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis akhlak karimah yang diajarkan kepada santri di Pesantren Almahmudah melalui bimbingan agama dan metode bimbingan agama membentuk akhlak santri di Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung. Berdasarkan temuan penelitian ini, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode kelompok, dan metode pengamalan dimanfaatkan dalam proses bimbingan keagamaan di pondok pesantren Almahmudah untuk membentuk akhlak dan karimah santri. Temuan penelitian ini juga menunjukkan empat jenis akhlak santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung adalah sebagai berikut: akhlak terhadap Nabi, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap Allah SWT, dan akhlak terhadap alam semesta.

Ada perbedaan antara penelitian yang diusulkan dan penelitian sebelumnya, menurut temuan. Hal ini terlihat dari setting penelitian dan konsep yang digunakan, dengan fokus kajian “Peran Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus” sebagai fokus utama.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan agama adalah proses membantu individu dalam memahami diri dan lingkungannya untuk memastikan bahwa kehidupannya selalu sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Tuhan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Bimbingan keagamaan ini memiliki tujuan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pakar yaitu Ibn Maskawaih mengemukakan definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan akhlak mulia (akhlakul karimah) ialah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman

seseorang kepada Allah (akhlak karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan keagamaan mempunyai peran penting kepada anak pada era sekarang ini. Hal ini ditelisik lebih dalam lagi, terjadinya terkikisnya akhlak serta kurangnya sopan santun anak yang mana tidak bisa dikendalikan lagi oleh orang tua. Adanya kemajuan media teknologi serta arus globalisasi yang membawa pengaruh tidak baik pada anak, dimana anak mudah mengakses serta meniru apa yang ia tonton serta dapatkan menjadikan anak cenderung terbawa ke hal-hal negatif. TPQ Al-Hijrah sebagai wadah pemberian bimbingan keagamaan pada anak yang mengalami kemerosotan akhlak dalam membentuk akhlakul karimah anak. Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan penelitian ini secara utuh, maka perlu diuraikan alur kerangka pemikiran yang ditujukan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir

